

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita berada di persimpangan jalan, kadang dijumpai aktivitas tunawisma yang sedang mencari uang dengan melakukan kegiatan mengamen dan mengemis. Kegiatan tersebut seringkali mengganggu aktivitas jalan raya, selain itu kegiatan mereka dapat merusak pemandangan dan menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang berpengaruh terhadap kredibilitas Kota. Kegiatan tersebut terkadang melibatkan anak-anak. Padahal seusia mereka mempunyai keinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Faktor ekonomi kerap memaksa mereka untuk bekerja sehingga mereka harus pandai membagi waktu untuk belajar dan mencari uang, karena waktu yang digunakan disetiap harinya untuk mencari uang dan dari kedua orangtuanya pun tidak melarang bahkan ada beberapa orangtua yang memerintahkan anaknya untuk mengemis di jalanan, kemudian anak jalanan sendiri pun semakin *enjoy* dengan kegiatan yang mereka lakukan karena mendapat persetujuan dari orangtua.

Ketika mereka mengemis atau mengamen dan menghasilkan uang secara instan kemudian uang yang dihasilkan tersebut untuk meringankan beban perekonomian kedua orangtuanya.

Adapun salah satu faktor penyebab mereka hidup di jalanan adalah karena terjadinya kekerasan di rumah yang mereka tinggali. Dengan demikian mereka merasa terancam sehingga mereka memilih kabur dari rumah. Ada juga alasan ingin bebas dan tidak mau merepotkan keluarganya. Mereka bisa melakukan apa saja seperti mengamen, mengemis, menjadi *ojek payung* dan lain sebagainya. Apapun mereka lakukan untuk dapat bertahan hidup dan meringankan beban ekonomi kedua orangtuanya.

Menjadi anak jalanan memang bukanlah suatu pilihan yang menyenangkan, mereka harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima di masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya.¹

Pada sisi lain anak jalanan kadang merugikan orang, ketika mereka mengemis atau mengamen tindakan yang mereka lakukan seperti memalak dan berkata kasar ketika tidak diberi sejumlah uang.

¹Bagong Suryanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2010), h. 186.

Lalu-lalang di lalu lintas kota sehingga mereka kerap mengganggu ketertiban pengguna jalan dan membahayakan diri mereka sendiri. Hal itu mungkin karena anak-anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban, itu semua disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan.²

Seperti yang dijelaskan dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat 1 bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.³ Semua itu dapat dilaksanakan dengan pembinaan terhadap anak jalanan melalui pendekatan bimbingan sosial pribadi yang di mana bimbingan sosial pribadi merupakan salah satu layanan bimbingan terhadap individu dalam memecahkan masalah terkait dengan hubungan sosial dan pribadinya sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang ia miliki secara optimal dan mendapatkan kebahagiaan pribadi kesejahteraan sosial.

Ketika jasmani dan rohani telah terbina dan terbimbing maka kita juga harus mengikut sertakan di dalam diri kita ilmu pendidikan di mana ilmu pendidikan tersebut memberikan bimbingan sejak lahir

² Bagong Suryanto, *Masalah Sosial Anak*, ... h. 199.

³ Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*.

hingga mati, Salah satu pendidikan yang paling penting adalah menanamkan pendidikan Agama Islam karena pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan pembentukan dasar kepribadian yang baik bagi anak. Seperti ketika mereka melakukan sesuatu tidak lepas dalam pengamalan ajaran agama yang telah mereka pelajari. Agama tanpa moral tidak akan berarti dan tidak akan dapat mengubah kehidupan manusia, sehingga Agama sering di identikkan dengan moralitas atau yang lebih luas lagi konsep “*akhlaqul karimah*” (akhlak mulia).⁴

Adapun tujuan jangka panjang pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjunjung tinggi nilai-nilai Agama dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Potensi tersebut guna menjadi bekal ketika mereka beranjak dewasa, akan tetapi lingkungan masyarakat pun sangatlah berpengaruh dalam proses pembentukan potensi anak, terutama anak yang sedang mencari jati diri. Anak yang sedang mencari jati diri sangat mudah

⁴ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 16.

⁵M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realitas*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (Jakarta: Oktober 2010), h. 16.

menyerap dan meniru apa yang mereka lihat, apabila potensi tersebut dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan sekitar maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya apabila potensi tersebut dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidak seimbangan pada diri seseorang.⁶

Menurut konsepsi Islam manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama, untuk mengembangkan potensi atau fitrah tersebut, Allah SWT juga melengkapi manusia dengan sarana atau alat.⁷ Maksud dari sarana atau alat tersebut adalah inderawi manusia, manusia memiliki lima panca indera yaitu melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang artinya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), h. 278.

⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan (KDT), (Jakarta: Ciputat Pers: 2002), h. 16.

pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.(QS. An Nahl:78).⁸

Guna memberi bekal kepada anak jalanan di Kota Serang untuk masa kini dan di masa yang akan terhadap peningkatan belajar agama untuk mengembangkan potensi anak jalanan melalui pendekatan akhlak, agar terciptanya jiwa yang damai dan pribadi yang baik. Penulis menggunakan salah satu metode dari bimbingan yaitu bimbingan sosial pribadi. dalam kesempatan kali ini Penulisakan memfokuskan penelitiannya yang berjudul ***“Bimbingan Sosial Pribadi dalam Meningkatkan Belajar Agama dengan pendekatan Akhlak Terhadap Anak Jalanan di Kota Serang”***.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul tersebut, dengan alasan anak jalanan perlu ditangani dengan baik karena mereka tidak bisa lepas dari problematikanya secara mandiri, baik problematika pribadi maupun problematika sosialnya mereka masih perlu bimbingan dan bantuan dari masyarakat yang mendukung tumbuh kembang mereka dan para orang tua. Dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi anak

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 413.

tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak dan kondisi fisik atau mental.⁹

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak melebar, penulis membatasi permasalahan-permasalahan yang ada untuk memfokuskan penelitian dan memperjelas pokok-pokok masalah yang akan dibahas dan diuraikan dalam penelitian ini, agar tidak terlalu luas ruang lingkup pembahasannya, maka penulis membatasi masalah tersebut pada bimbingan sosial pribadi dalam meningkatkan belajar Agama terhadap anak jalanan. Pembatasan di sini lebih menekankan pada upaya bimbingan pembelajaran mengenai ilmu agama dalam pemahaman akhlak terhadap anak jalanan di Kota Serang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pemahaman Agama terhadap anak jalanan?
2. Bagaimana proses bimbingan sosial pribadi dalam meningkatkan belajar Agama dengan pendekatan akhlak terhadap anak jalanan?

⁹ Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi pemahaman Agama terhadap anak jalanan
2. Untuk mengetahui proses bimbingan sosial pribadi dalam meningkatkan belajar Agama dengan pendekatan akhlak terhadap anak jalanan

Manfaat penelitian ini tentunya diharapkan mempunyai manfaat, maka dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya.

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat ialah agar terciptanya watak penerus bangsa yang berakhlak dan berkepribadian yang baik. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam di fakultas dakwah UIN SMH Banten agar mengetahui permasalahan-permasalahan dan tingkat pengetahuan agama anak jalanan di Kota Serang. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada tingkat strata satu di UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, meskipun ruang lingkup hampir sama, tetapi karena objek dan periode

waktu yang digunakan maka terdapat perbedaan, sehingga dapat dijadikan referensi untuk saling melengkapi. Berikut ringkasan beberapa penelitian yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Badrus Zaman, *Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta*, Jurnal Inspirasi Volume 2 Nomor 2 Juli-Desember 2018. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pendidikan akhlak pada anak jalanan di lembaga PPAP Seroja Surakarta menggunakan model pendidikan Akhlak dengan model pendidikan non formal (TPA) yaitu dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an untuk memahami lebih lanjut isi kandungan ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Model konseling yaitu dengan memberikan pendampingan dan pengawasan bagi anak jalanan. Model keteladanan yaitu dengan memberi contoh kepada anak jalanan dalam berakhlak mulia. Model ketrampilan yaitu dengan mengajar anak jalanan berbagai ketrampilan untuk berwirausaha. Faktor yang mempengaruhi sulitnya penerapan pendidikan akhlak di lembaga PPAP Seroja Surakarta yaitu: faktor anak jalanan yang belum memiliki kesadaran untuk mengikuti pendidikan Akhlak, tutor yang kurang berkompeten, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, dan lingkungan keluarga yang

cenderung pasif dan jauh dari akhlak mulia. Faktor pendorong yaitu kepedulian lembaga dan tentor terhadap pendidikan akhlak anak jalanan, motivasi anak jalanan yang ingin berubah menjadi lebih baik, dan adanya rumah singgah yang bisa menjadi tempat berlindung dan juga bisa mengajarkan berbagai nilai-nilai akhlak dan keterampilan kepada anak jalanan.¹⁰

Ade Setiawan, *Bimbingan Anak di Panti Asuhan (studi di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon, Banten)*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Tahun 2017, dalam skripsi ini membahas tentang bimbingan agama kepada anak asuh di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon sebagai pengganti fungsi orang tua kepada anak asuh dalam memberikan bantuan pelayanan dan bimbingan kesejahteraan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan dalam membentuk kemandirian anak asuh ketika keluar dari panti asuhan.¹¹

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi diatas terdapat pada objek yang digunakan, penelitian di atas menggunakan anak panti asuhan

¹⁰ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta", dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2018), h. 129.

¹¹ Ade Setiawan, "Bimbingan Anak di Panti Asuhan (Studi Kasus di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon, Banten)", Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, (2017), h. 75.

sementara dalam penelitian ini menggunakan anak jalanan sebagai objek penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian di atas dilaksanakan di Kota Cilegon, sementara penelitian ini dilaksanakan di Kota Serang.

Ahmad Ikmal Khoiri, *Layanan Konseling Kelompok kepada Anak Jalanan Di Kota Serang (Studi Kasus di Kota Serang)*, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Tahun 2015, dalam skripsi ini peneliti membahas tentang layanan konseling kelompok dalam meningkatkan pengendalian diri (*self control*) terhadap anak jalanan yang di mana kegiatan layanan konseling kelompok tersebut dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu (1) Tahap pembentukan, (2) Tahap peralihan dan tahap kegiatan (3) Tahap pengakhiran.¹²

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi diatas ialah penggunaan metode bimbingan, metode bimbingan penelitian di atas menggunakan metode kelompok, sementara metode bimbingan dalam penelitian ini menggunakan metode bimbingan kelompok dan pribadi.

¹²Ahmad Ikmal Khoiri, “Layanan Konseling Kelompok Kepada Anak Jalanan di Kota Serang (Studi Kasus di Kota Serang)”, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab. (2015), h. 63.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas sama-sama menggunakan anak jalanan di Kota Serang sebagai objek penelitian.

Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya dan pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di sanggar alang-alang Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis produk moment untuk mengetahui ada tidanya pengaruh dari bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya dilakukan dengan dua bentuk individu dan kelompok, sedangkan hasil dari 0.275 tersebut maka tidak ada pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan.¹³

¹³ Anis Fitriyah dan Faizah Noer Laila, "Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01, (2013), h. 96.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan atau dasar-dasar teoritis yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.¹⁴ Ada banyak istilah lain yang dipakai dalam menyebutkan nama ini, di antaranya yaitu, kerangka teori, kerangka pikir, landasan pikir, landasan konseptual. Kerangka pemikiran merupakan kerangka teoritis yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian secara empiris bagi seorang peneliti.

Bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.¹⁵

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, akan tetapi bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan

¹⁴ Husnul Qodim, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2018), h. 25.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2006), h. 6

berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.¹⁶ Yang dimaksud dengan tujuan tersebut ialah tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kedua belah pihak yakni antara konselor dan konseli agar ketika melaksanakan kegiatan bimbingan tersebut dapat memiliki arah kebaikan.

Makna lain dari kata bimbingan yaitu “*helping*”, yang identik dengan “*aiding, assisting, atau availing*”. Dari keempat kata tersebut memiliki makna yang sama, makna keempat kata tersebut ialah “bantuan” namun perlu ditegaskan kembali bahwa dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, namun berperan sebagai yang menjembatani atau “Fasilitator”.¹⁷

Bimbingan pada hakikatnya adalah sebuah proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing agar orang yang dibimbing dapat menemukan jati dirinya sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya sehingga akan tercapai kebahagiaan hidupnya baik lahir maupun batin.

¹⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*,... h. 6.

¹⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*,... h. 6

Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun lingkungan.¹⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu dengan proses yang berkesinambungan, sistematis, terencana dan terarah kepada pencapaian tujuan agar individu dapat memahami dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Tujuan bimbingan ialah perkembangan yang optimal, makna dari perkembangan optimal itu sendiri yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik.

Individu-individu tersebut antara lain

1. Mampu mengenal dan memahami diri;
2. Berani menerima kenyataan diri secara objektif;

¹⁸Agus Sukirno, "*Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*", (Serang: A-Empat, 2013), h. 43.

3. Mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai;
4. Melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

Dikatakan sebagai kondisi dinamik karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang.¹⁹

Di dalam proses bimbingan pun terdapat beberapa prinsip yang di antaranya :

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu, dengan menggunakan kata membantu berarti dalam kegiatan bimbingan tidak terdapat adanya unsur paksaan.
3. Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukannya di dalam proses perkembangannya
4. Bahwa bantuan yang diberikan melalui pelayanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
5. Yang menjadi sasaran bimbingan adalah agar individu dapat mencapai kemandirian, yakni tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
6. Untuk mencapai tujuan bimbingan sebagaimana dikemukakan di atas, digunakan pendekatan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan berbagai tehnik dan media bimbingan.

¹⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*,... h. 7.

7. Layanan bimbingan dengan menggunakan berbagai macam media dan tehnik tersebut dilaksanakan dalam suasana asuhan yang normatif.
8. Untuk melaksanakan kegiatan bimbingan diperlukan adanya personil-personil yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.²⁰

Bimbingan sosial pribadi merupakan suatu proses bimbingan untuk individu dalam penyelesaian masalah sosial dan pribadi, di mana masalah sosial pribadi tersebut di antaranya seperti hubungan dengan sesama teman, hubungan dengan sesama dosen, hubungan dengan staff, pemahaman sifat, pemahaman kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat setempat dan penyelesaian konflik.²¹

Dalam memberikan bimbingan terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah identifikasi anak, langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.
2. Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan memadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik

²⁰Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat Pers, Jakarta: 2002), h. 5-9.

²¹Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (PT. Remaja Rosdakarya: 2006), h. 11.

pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3. Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai factor.
4. Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.
5. Langkah evaluasi dan *follow up*, langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²²

Tujuan dari bimbingan sosial pribadi di antaranya:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang beraifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

²² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Pustaka Setia 2010), h. 95-96.

5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif.²³

Proses bimbingan sosial pribadi diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial pribadi yang tepat.²⁴

Inti dari pengertian bimbingan sosial pribadi adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu agar individu dapat menyelesaikan masalah sosial dan pribadinya secara mandiri, seperti masalah hubungan sosial, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat serta

²³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*,... h. 14.

²⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*,... h. 11.

individu dapat menyelesaikan konflik dengan benar sesuai dengan nilai dan moral yang ada di lingkungan masyarakat.

Kian marak anak jalanan di lalu lintas kota yang menjadikan lampu lalu lintas kota sebagai tempat untuk menghasilkan uang melalui kegiatan mengamen dan mengemis, menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang berpengaruh terhadap kredibilitas kota. Dalam kesempatan kali ini penulis akan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab maraknya anak-anak yang terjun ke jalanan, diantaranya sebagai berikut:

Beberapa faktor munculnya anak jalanan di antaranya ialah:

1. Keluarga kesulitan keuangan atau tekanan kemiskinan sehingga memaksa anak untuk turun ke jalanan
2. Pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalanan
3. Kekurangan biaya untuk sekolah sehingga terancam putus sekolah
4. Terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orangtuanya.²⁵

Pada umumnya anak jalanan tidak terpenuhi kebutuhan sandang, pangan, papannya bahkan tingkat pendidikannya pun rendah

²⁵Bagong Suryanto, “Masalah Sosial Anak”,... h. 196 – 197.

dan kesadaran untuk sekolahnya pun berkurang dikarenakan waktu malam yang biasa dipakai untuk beristirahat namun digunakan untuk mencari uang, waktu kerja mereka yang tidak menentu untuk memulai dan mengakhirinya pun di waktu yang tidak menentu, adapun anak jalanan yang turun ke jalanan dari pagi hingga malam. Dari segi pendidikan formal dan pendidikan agama pun mereka kurang, apabila diperhatikan dan dibandingkan pertumbuhan dan perkembangan anak jalanan dengan hiruk pikuk kehidupan politik, isu anak jalanan menjadi nomor sekian. Apabila kita memikirkan jangka panjang secara tidak langsung Negara kita dalam tahap yang lengah untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk tahap regenerasi dimasa yang akan datang. Di masa yang akan datang anak jalanan pun termasuk yang akan menjadi penerus generasi bangsa yang selanjutnya.

Untuk menyeimbangkan kebutuhan rohaninya, penulis menyertakan pendidikan Agama Islam terhadap anak jalanan tersebut guna menjadikan pondasi dan pembentukan karakter yang baik. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran maka penulis menyertakan pengertian agama Islam terlebih dahulu, umat Islam menggunakan istilah agama dengan istilah *al-din* untuk memahami pengertian agama, dikarenakan istilah *al-din* terdapat dalam bahasa arab sekaligus juga dalam Al-

Qur'an, yang di mana Al-Qur'an merupakan sumber ilmu bagi umat Islam.²⁶

Istilah *al-din* erat kaitannya dengan Islam, terdapat tiga istilah *al-din* yang akan dijelaskan, yaitu:²⁷

1. Al-Din al-Haqq (*addinul haq*)

Dalam Al-Qur'an, pengertian agama yaitu *al-din al-haqq* (*addinul haq*) artinya agama yang benar tanpa ada keraguan. *al-din al-haqq* berkaitan dengan sumber agama. Sumber agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril. Hadist adalah perkataan, percakapan dan perbuatan Rasulullah SAW yang dijadikan landasan Syariat Islam. Maka sumber ajarana agama yang benar, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Manusia yang menolak dan tidak mengamalkan keduanya dalam beragama berarti musyrik (orang yang berbuat syirik). Agama yang benar selalu dihubungkan dengan Allah, karena sumbernya dari Allah; dihubungkan dengan para Nabi dan Rasul, karena mereka

²⁶Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada (Jakarta:2011), h. 2

²⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*,... h. 2-7

sebagai pembawanya; serta dihubungkan dengan umat, karena mereka pemeluknya. Allah SWT berfirman yang artinya:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى
الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai (QS. At-Taubah: 33)*²⁸

2. Al-Din al-Qayyim (*al-din al-qayyim*)

Tertulis dalam Al-Qur'an terdapat istilah *al-din al-qayyim*, yaitu agama yang tegak lurus. Maksud dari agama yang tegak lurus ialah seperti sejak zaman Nabi Adam a.s. hingga zaman Nabi Muhammad SAW tetap teguh menegakkan tauhid dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tauhid yang lurus adalah tertuang dalam rukun iman, sedangkan ibadah yang lurus sudah tertuang dalam rukun Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Rum ayat 43 yang artinya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ
مِنَ اللَّهِ ۗ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan,*, h.283.

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah (QS. Al-Rum: 43)²⁹

3. Al-Din al-Hanif (*al-dinul hanif*)

Dalam Al-Qur'an terdapat istilah *al-dinul hanif*, yaitu agama yang sejalan dengan fitrah manusia. Kebutuhan fitrah manusia adalah kebutuhan ibadah, sebab manusia akan hampa tidak punya makna dalam hidupnya jika tidak beribadah. Manusia diciptakan sesuai dengan fitrah, sehingga agama yang bersumber dari Allah SWT pasti sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan fitrah manusia, Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali Imran: 85)*³⁰

Keyakinan keagamaan seseorang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya manfaat agama dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*,, h. 647.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*,, h. 90.

1. Manfaat agama secara individual
 - a. Menumbuhkan sikap optimis dalam menjalankan hidup dan kehidupan seseorang di dunia ini.
 - b. Menimbulkan ketentraman hati
 - c. Menjadi pencerah pikiran, pikiran yang dipandu dengan petunjuk-petunjuk agama akan tampak jernih dan tertata rapi.³¹

2. Manfaat agama secara sosial
 - a. Hidup tampak rukun dan harmonis
 - b. Saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa
 - c. Berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran
 - d. Saling menghargai hak individu lainnya
 - e. Menghargai aturan dan pembatasan
 - f. Menilai kebenaran dan keadilan sebagai sesuatu yang suci
 - g. Saling memelihara hak dan kewajiban

Untuk menciptakan anak yang baik maka masyarakat harus ikut andil dan turut serta dalam memelihara dan membina

³¹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi,...* h. 20-22.

kepribadian anak agar tercipta insan yang damai dan memiliki akhlak yang baik.

Pengertian kalimat akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq*, kata *al-akhlaq* (الأخلاق) merupakan kata jamak dari *khuluq* (خلق) yang bermakna tabiat, suatu kebiasaan atau adab. Pada hakikatnya akhlak merupakan gambaran kondisi batin individu, ia adalah jiwa dan sifat-sifat sebenarnya dari individu yang dapat dilihat secara kasat mata.³²

Adapun istilah akhlak adalah sifat yang terdapat di dalam diri seseorang yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Ketika dijelaskan bahwa ada baik atau buruk dan bagus atau jelek begitu juga pembagian akhlaq yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu :³³

1. *Akhlaq mahmudah* (akhlaq yang terpuji) seperti, beribadah kepada Allah SWT, mencintai-Nya dan Mahluk-Nya karena-Nya, berbuat soleh dan solehah dengan niat ikhlas, berbakti kepada orangtuanya, dan lain sebagainya.

³²Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta: Genggam Book e-publisher, 2018), h. 2.

³³Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, h. 11.

2. *Akhlaq madzmunah* (akhlaq yang tercela) seperti, sombong, riya, dengki, berbuat kerusakan, *bakhil* (pelit), malas, dan lain sebagainya.

Tujuan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu:³⁴

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari akhlak adalah membentuk seorang Muslim menjadi pribadi yang berakhlak mulia baik lahir maupun batin.

- b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari akhlak adalah membiasakan diri untuk berakhlak mulia (*akhlaq karimah*), semisal bertauhid, meneladani Rasulullah, pemaaf, sabar, dermawan, kasih sayang dan lain sebagainya.

Adapun asas pembinaan *akhlaqul karimah* merupakan salah satu bagian dari asas atau prinsip bimbingan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist, sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan Islami. Bimbingan Islam membantu individu yang dibimbing untuk memelihara, mengembangkannya sifat yang baik, hal tersebut sejalan dengan tugas

³⁴Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, h. 8.

Rasulullah SAW, sebagaimana sabda Rasulullah SAW diriwayatkan oleh Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد والطبراني)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. Nabi saw bersabda aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia (HR. Ahmad dan Tabrani).³⁵

Makna dari Hadist di atas bahwa kita perlu menanamkan ilmu agama sejak dini, agar ketika anak melaksanakan kegiatan, serta aktivitas kehidupannya tidak terlepas dari pengamalan agama, berahlak mulia, dan berkepribadian sesuai dengan ajaran Agama Islam, seperti salah satu kegiatan sehari-harinya ialah belajar agama bersama teman sebaya, membaca do'a sebelum dan sesudah makan, dan lain sebagainya. Hal itu memang terlihat sepele namun apabila dibiasakan sejak dini akan menjadi kebiasaan yang baik dan menjadi dasar kepribadian anak yang baik.

Dalam kesempatan kali ini peneliti ingin memfokuskan diri pada upaya peningkatan pembelajaran agama terhadap anak jalanan dengan pendekatan akhlak.

³⁵ Uswatul Hasanah, "Strategi Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PEKA)", UIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (2016), h. 21.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini di targetkan 3 bulan atau 90 hari, dimulai pada awal September sampai akhir November 2019. Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Serang terhadap anak jalanan di Kota Serang di daerah Ciceri, Sumurpecung dan Terminal Pakupatan dengan berkoordinasi dengan Dinas Sosial Kota Serang.

2. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif atau disebut juga *naturalistic inquiry* yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶

3. Sumber Data Penelitian

Sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

³⁶Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 181

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung tanpa melalui perantara, seperti peristiwa atau kegiatan yang diamati langsung, keterangan informan tentang dirinya, sikap dan pandangannya yang diperoleh melalui wawancara.³⁷
- b. Data sekunder merupakan data yang diberikan secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau lewat berupa dokumen. Beberapa contoh data sekunder antara lain peristiwa atau kejadian yang diperoleh melalui koran, majalah atau media masa, dan didapatkan di media online atau internet yang telah dipublikasikan oleh pihak lembaga tertentu.³⁸

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan mengamati kegiatan dan mewawancarai informan yaitu anak jalanan di Kota Serang. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dinas terkait yang ada di Kota Serang, mengenai profil Kota Serang dan data-data tentang anak jalanan

³⁷ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 74.

³⁸ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, h. 74.

yang didapatkan dari Dinas Sosial (DINSOS) Kota Serang yang mengenai anak jalanan dan sejenisnya yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam proses pengumpulan data yang didapatkan secara langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.³⁹

Proses observasi dalam penelitian ini dimulai dengan mengamati kegiatan anak jalanan di Kota Serang. Penulis langsung mengamati kegiatan-kegiatan anak jalanan dengan demikian penulis dapat menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kegiatan yang terjadi pada anak jalanan di Kota Serang.

³⁹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 112.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan dengan pihak yang bersangkutan, yaitu anak jalanan di Kota Serang. Wawancara amat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman masa lalu responden.⁴⁰

Wawancara ini dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang sangat lama bersama responden di lokasi penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan anak jalanan di Kota Serang berjumlah 5 orang, untuk mengetahui faktor dan alasan mereka terjun untuk menjadi anak jalanan di Kota Serang. Selain para konseli, peneliti juga mengadakan wawancara dengan para orangtua atau saudara konseli, dan mewawancarai pihak Dinas Sosial Kota Serang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak. Dokumen tersebut dapat berupa

⁴⁰Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*,... h. 214.

catatan surat, buku harian, dan foto.⁴¹ Ada beberapa rujukan atau referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu, data profil Kota Serang yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Serang, data anak jalanan di Kota Serang yang bersumber dari Dinas Sosial Kota Serang, buku-buku tentang anak jalanan, buku bimbingan konseling jurnal dan skripsi.

5. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴² Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penelitian menggunakan data analisis deskriptif kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pada bab ini terdiri atas pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan

⁴¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*,.... h. 215.

⁴² Masri Singarimbu, *Prosedur Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 70.

manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teoretis, membahas tentang bimbingan sosial, tinjauan akhlak, dan tinjauan anak jalanan.

Bab III, Gambaran anak jalanan dan gambaran wilayah Kota Serang yang terdiri dari demografi serta visi dan misi Kota Serang.

Bab IV, Pelaksanaan proses bimbingan sosial pribadi dalam meningkatkan belajar agama dengan pendekatan akhlak terhadap anak jalanan, langkah-langkah proses bimbingan sosial pribadi, hasil proses bimbingan.

Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.